

## **Makna Rindu dalam Puisi “Jogja”, “Pulang”, dan “Jogja dalam Kaleng Khong Guan” Karya Joko Pinurbo**

**Rizki Muhamad Fakhri<sup>1</sup>, Anisa Putri Lintang Sari<sup>2</sup>, Rangga Kurnia Fatah<sup>3</sup>, Dian Hartati<sup>4</sup>**

1,2,3,4 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Singaperbangsa Karawang

e-mail: [2110631080068@student.unsika.ac.id](mailto:2110631080068@student.unsika.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tiga puisi karya Joko Pinurbo berjudul “Jogja”, “Pulang”, dan “Jogja dalam Kaleng Khong Guan”. Data dalam penelitian didapatkan dari dua buku kumpulan puisi Joko Pinurbo berjudul *Surat Kopi* dan *Perjamuan Khong Guan*. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul apa adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca dan mencatat. Hasil penelitian menyatakan ketiga puisi memiliki makna kota Yogyakarta atau Jogja merupakan kota yang indah, mendatangkan rasa rindu, dan menjadi tempat pulang.

**Kata kunci:** *Puisi, Sosiologi Sastra, Yogyakarta, Rindu.*

### **Abstract**

This research aims to analyze three poems by Joko Pinurbo entitled "Jogja", "Pulang", and "Jogja in Kaleng Khong Guan". The data in the research were obtained from two books of Joko Pinurbo's poetry collections entitled *Surat Kopi* and *Perjamuan Khong Guan*. The research uses a qualitative descriptive method, which is a method used to analyze data by describing or illustrating the data that has been collected as it is without intending to make general conclusions or generalizations. Data collection was carried out using reading and note-taking techniques. The results of the research state that the three poems have the meaning that the city of Yogyakarta or Jogja is a beautiful city, brings a feeling of longing, and is a place to return home.

**Keywords :** *Poetry, Sociology Of Literature, Yogyakarta, Longing.*

### **PENDAHULUAN**

Yogyakarta atau yang lebih dikenal dengan sebutan Yogya atau Jogja adalah ibu kota Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Kota ini berdiri pada 13 Maret 1755. Secara etimologi

nama Yogyakarta diambil dari dua kata, yaitu “ayogya” yang artinya “kedamaian” dan “karta” yang artinya “baik”.

Dari sisi sejarah, Yogyakarta pernah menjadi ibu kota Republik Indonesia dari tahun 1946-1948. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh situasi keamanan di Jakarta (saat itu bernama Batavia) yang memburuk akibat kerusuhan antara kelompok pro kemerdekaan dan pro Belanda. Pada tahun 1999 terbit Undang-Undang Nomor 22 yang mengatur kewenangan untuk menyelenggarakan otonomi daerah. Sejak berlakunya Undang-Undang tersebut, sebutan Kota Madya Daerah Tingkat II berubah menjadi Yogyakarta hingga saat ini, dengan wali kota sebagai kepala daerahnya.

Secara geografis Yogyakarta berjarak 65 KM dari kota Surakarta, 116 KM dari Semarang, dan 600 KM dari Jakarta. Kota ini memiliki ketinggian 112 MDPL. Luas wilayah Yogyakarta yaitu 32,5 km<sup>2</sup> dan merupakan wilayah tersempit dibandingkan dengan wilayah tingkat II lainnya. Persentase luas wilayah Yogyakarta adalah 1,025% dari luas wilayah provinsi DIY secara keseluruhan.

Melansir dari laman *Rejogja Online*, pada perayaan Idulfitri 2023 sekitar 5,8 juta pemudik pulang ke Yogyakarta. Jumlah tersebut lebih banyak dibandingkan jumlah pemudik Jogja pada tahun 2022 yang berkisar di angka 3,9 juta pemudik. Besarnya jumlah pemudik ini menandakan bahwa Jogja menjadi tempat pulang dan sebagai penawar rindu seperti yang digambarkan dalam puisi dan kutipan-kutipan yang beredar luas melalui media sosial.

Hari raya Idulfitri tidak hanya menjadi momen untuk melepas rindu kepada keluarga dan kerabat, tapi juga kepada makanan yang identik dengan perayaan tersebut. Umumnya keluarga di seluruh negeri mempunyai tradisi untuk saling berbagi dan mencicipi makanan dari rumah ke rumah sembari bersilaturahmi. Selain makanan berat seperti opor ayam dan ketupat, bermacam-macam kue pun turut disajikan.

Merek kue yang paling umum ditemukan pada perayaan Idulfitri adalah Khong Guan. Khong Guan identik dengan lebaran, padahal Khong Guan sendiri merupakan produk yang berasal dari Singapura. Produk Khong Guan khususnya yang berkaleng merah di Indonesia terkadang jika isinya telah habis sering diisi dengan makanan lain seperti rengginang atau kerupuk. Melansir dari laman *id.qoura* Khong Guan identik dengan hari raya Lebaran di Indonesia karena sejak awal kemerdekaan, budaya silaturahmi populer. Sebab itu masyarakat mulai membutuhkan suguhan di rumah saat Lebaran untuk menyambut tamu yang akan berkunjung.

Melansir laman *suarapurwokerto.id*, pada awal 1970-an Khong Guan mulai populer di Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena pada saat itu Idulfitri diidentikkan dengan bermunculannya makanan ringan. Khong Guan adalah salah satunya. Selain itu Khong Guan memiliki harga terjangkau dengan isi banyak sehingga menjadi pilihan masyarakat.

Berbagai Fenomena yang ada di Jogja digambarkan dalam puisi oleh Joko Pinurbo. Dalam puisi-puisi Joko Pinurbo, Jogja digambarkan sebagai kota yang hangat, membuat rindu dan ingin pulang.

Salah satu faktor yang menjadikan Jogja dianggap sebagai kota yang membuat rindu dan tempat pulang adalah ciri khas dan tradisi yang ada. Hal tersebut dapat dilihat dari budaya dan tradisi Jawa yang masih melekat pada tata kelola kota dan masyarakat. Jalanan kota Yogyakarta dihiasi dengan sentuhan budaya Jawa yang terlihat dari penataan lampu-

lampu serta arsitektur bangunan dan gedung-gedung. Lampu-lampu jalan dan gedung-gedung dihiasi dengan ornamen-ornamen Jawa yang membuat kota ini unik untuk dilihat pada malam hari.

Faktor lain yang menjadikan Jogja sebagai kota yang mengundang rindu dan menjadi tempat pulang adalah fenomena menjamurnya angkringan. Angkringan adalah warung makan yang menggunakan gerobak dengan atap plastik yang dikelilingi kursi kayu panjang. Gerobak yang digunakan adalah *gerobak sego kucing*. *Sego kucing* adalah perumpamaan untuk nasi yang dijual sekepal ditambah oseng teri dan telur puyuh (Azizah, 2015: 3). Gerobak berfungsi sebagai meja makan dan tempat utama menjajakan bermacam-macam makanan. Tidak hanya makanan, beraneka minuman pun dapat ditemukan di angkringan. Makanan yang biasa dijual di angkringan antara lain nasi kucing, sate usus, aneka gorengan, dan bakwan. Sedangkan minuman terdiri dari kopi, teh, wedang jahe, susu, jahe jeruk dan lain-lain. Angkringan di Jogja sangat mudah dijumpai, apalagi di sekitar kampus. Harga makanan dan minuman juga relatif murah. Hal tersebut membuat anak-anak muda, umumnya mahasiswa lebih memilih untuk berkumpul di angkringan daripada kedai kopi atau restoran.

Dengan banyaknya anak muda atau mahasiswa yang menghabiskan waktu di angkringan secara tidak langsung membuat Jogja menjadi tempat yang menghadirkan rindu dan dianggap sebagai tempat pulang karena kehangatannya. Fenomena angkringan di Jogja juga turut menjamur ke berbagai kota dan daerah lain di seluruh pelosok negeri. Berbagai fenomena mulai dari jumlah pemudik yang tinggi, menjamurnya angkringan, dan tradisi suguhan kue Khong Guan pada perayaan Idulfitri dijadikan topik utama dalam karya sastra puisi.

Penyair Indonesia yang banyak menulis puisi tentang Jogja adalah Joko Pinurbo. Joko Pinurbo atau yang akrab disapa Jokpin merupakan seorang satrawan yang lahir pada 11 Mei 1962 di Sukabumi, Jawa Barat. Jokpin adalah anak sulung dari tiga bersaudara. Jokpin lahir dari pasangan Sumardi dan Ngasilah. Jokpin menempuh pendidikan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan mengambil jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jokpin menetap di Yogyakarta hingga saat ini.

Awal karier Jokpin sebagai penyair dilatarbelakangi oleh dua sastrawan legendaris Indonesia, yaitu Goenawan Mohamad dan Sapardi Djoko Damono yang menjadi sumber inspirasi. Setelah lulus kuliah Jokpin sempat menjadi dosen di sebuah universitas di Jogja pada 1987. Pada tahun 1992, Jokpin kemudian beralih profesi menjadi editor di Gramedia yang berpusat di Jakarta.

Tujuh tahun kemudian, tepatnya 1999 Jokpin menerbitkan kumpulan puisi pertamanya yang berjudul *Celana*. Dilanjutkan dengan *Di Bawah Kibaran Sarung* (2001), *Pacar Kecilku* (2002), *Telepon Genggam* (2003). Lalu *Kekasihku* (2004), *Pacar Senja* (2005), *Kepada Cium* (2007), *Tahilalat* (2012). Setelah itu *Baju Bulan* (2013), *Bulu Matamu* (2014), *Surat Kopi* (2014), dan *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* (2016)

Pada tahun yang sama, yaitu 2016 Jokpin juga kembali menerbitkan kumpulan puisinya berjudul *Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu*. Dilanjutkan dengan *Buku Latihan Tidur* (2017), *Surat Kopi*(2019), *Perjamuan Khong Guan* (2020), *Salah Piknik* (2021), dan *Seotong Hati di Angkringan* (2022). Selama karier kepenulisannya Jokpin beberapa kali

mendapatkan penghargaan dalam bidang sastra Indonesia. Tahun 2001 Jokpin mendapat penghargaan Buku Puisi Dewan Kesenian Jakarta. Dilanjutkan dengan Hadiah Sastra Lontar (2001), Tokoh Sastra Pilihan Tempo (2001, 2012), Penghargaan Sastra Badan Bahasa (2002, 2014), Kusala Sastra Khatulistiwa (2005, 2015), lalu Anugerah Kebudayaan Gubernur DIY (2019), dan Buku Akik Award (2020).

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji puisi-puisi Jokpin tentang Jogja menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra. Menurut Wellek dan Warren (dalam Wiyatmi, 2013: 25) sosiologi sastra terbagi menjadi tiga aspek, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca serta pengaruh sosial karya sastra. Sosiologi pengarang membahas tentang status sosial, ideologi sosial, dan lain- lain yang berkaitan dengan pengarang sebagai pencipta karya sastra. Sosiologi karya sastra mengkaji makna dan pesan tersirat dari karya sastra itu sendiri, sedangkan sosiologi pembaca mengkaji pengaruh sebuah karya sastra terhadap seorang pembaca.

Penelitian terdahulu telah mengkaji puisi Joko Pinurbo tetapi menggunakan pendekatan lain. Contohnya penelitian yang dilakukan Wida Nurul Rachman, Een Nurhasanah, dan Slamet Triyadi dari Universitas Singaperbangsa Karawang pada tahun 2021 yang menganalisis puisi Jokpin bertema “kematian” menggunakan pendekatan semiotika. Ada pula yang menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra tetapi puisi yang dikaji berbeda dengan penelitian ini. Penelitian tersebut dilakukan Hanin Rofika Pramestie, Evi Chamalah, dan Aida Azizah dari Universitas Islam Sultan Agung Semarang pada tahun 2021 berjudul *Analisis Buku Puisi “Perjamuan Khong Guan” Karya Joko Pinurbo: Kajian Sosiologi Sastra*. Selain itu ada yang menggunakan analisis struktural dalam mengkaji puisi Jokpin. Contohnya penelitian yang dilakukan Dina Fransiska Purba, Tigor Sitohang, dan Elza L Saragih pada 2022 dengan judul *Analisis Struktural dalam Kumpulan Puisi “Sepotong Hati di Angkringan” Karya Joko Pinurbo*.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2017:147) analisis deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul apa adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.. Data yang terdapat dalam penelitian bersumber dari buku kumpulan puisi Joko Pinurbo berjudul *Surat Kopi* terbitan Grasindo (Januari 2019) dan *Perjamuan Khong Guan* terbitan Gramedia Pustaka Utama, (Januari 2020). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca dan mencatat. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan sosiologi sastra teori Wellek & Warren.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Wilayah Kajian Sosiologi Pengarang**

Joko Pinurbo lahir di Pelabuhan Ratu, Sukabumi, lalu melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan menetap hingga saat ini. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa status Joko pinurbo adalah seorang perantau karena bukan asli Yogyakarta.

Jokpin aktif menulis puisi sejak berusia 15 tahun saat dirinya duduk di bangku kelas 1 SMA. Meski terbilang cukup muda dalam memulai kariernya di dunia puisi, Jokpin tidak serta merta langsung menemukan gaya kepenulisan yang cocok.

Jokpin baru menemukan ciri khas tulisan-tulisannya setelah 18 tahun menekuni dunia puisi, tepatnya pada pertengahan tahun 90an. Sebelum menjadi seorang penyair terkenal seperti sekarang, puisi-puisi jokpin beberapa kali ditolak penerbit. Baginya, untuk sampai pada titik sekarang membutuhkan proses panjang dan berliku.

Beruntungnya Jokpin tidak menyerah dengan keadaan tersebut. Karena kecintaannya terhadap dunia puisi dan tulis menulis, akhirnya Jokpin bisa menjadi Jokpin yang dikenal hari ini. Kehadiran Jokpin turut mewarnai dunia sastra dan puisi Indonesia. Puisi-puisinya memiliki ciri khas tersendiri. Jokpin pandai menggunakan kata-kata untuk membangun efek humor atau ironi dalam puisi yang sederhana dan cenderung singkat tetapi mempunyai makna mendalam.

Latar belakang kehidupan Jokpin lahir di Sukabumi yang merupakan daerah Sunda lalu menetap di Jogja yang lekat dengan budaya Jawa juga turut membentuk tulisan-tulisan Jokpin. Misalnya Jokpin menulis puisi dengan sisipan bahasa Jawa, dan sering menulis puisi tentang Jogja.

Status sosial Jokpin sebagai seorang perantau dapat dilihat dari puisi tentang Jogja. Puisi berjudul "Jogja" menggambarkan Yogyakarta terbuat dari rindu, pulang, dan angkringan. Dalam puisi "Pulang" Jokpin juga memakai diksi pulang pada larik kedua yang berbunyi "*bergegas pulang ke Jogja*". Lalu dalam puisi "Jogja dalam Kaleng Khong Guan" Jokpin juga memakai diksi kangen atau rindu yang sama dengan puisi "jogja".

Melalui tiga puisi tersebut, Jokpin secara tersirat menempatkan diri sebagai seorang perantau yang mencintai kota atau tempat yang ditempatinya saat ini. Penggunaan diksi pulang, rindu, dan kangen menggambarkan status sosial Jokpin sebagai orang yang bukan asli Jogja, tetapi hidup di kota tersebut. Pada momen-

momen tertentu sangat mungkin bagi Jokpin untuk meninggalkan Jogja. Misalnya seperti pada saat hari raya Idulfitri, Iduladha, atau momen lainnya.

Maka, kerinduan akan Jogja sangat mungkin dirasakan oleh Jokpin. Hingga akhirnya terciptalah tiga puisi tersebut. Bahkan dalam puisi "Jogja dalam Kaleng Khong Guan" Jokpin sedang berusaha mengaitkan perayaan Idulfitri yang identik dengan produk kue dengan Jogja sebagai kota tempat tinggal.

## **Wilayah Kajian Isi Karya Sastra**

### **Jogja**

*Jogja terbuat dari rindu, pulang, dan angkringan* (Pinurbo, 2019: 141)

Penggambaran kota Yogyakarta yang terbuat dari rindu, pulang, dan angkringan dalam puisi di atas menyiratkan bahwa kota tidak hanya dihuni oleh masyarakat asli Jogja, tetapi juga banyak perantau atau pendatang baru yang tinggal karena tuntutan pekerjaan, pendidikan yang sedang ditempuh, atau pernikahan, termasuk Jokpin sendiri yang lahir di Sukabumi lalu menetap di Jogja. Oleh sebab itu, Jokpin memilih diksi rindu dan pulang untuk menyiratkan kota Jogja yang dipadati masyarakat yang heterogen. Rindu mewakili perasaan seorang perantau yang sedang pergi meninggalkan Yogyakarta untuk segera kembali,

sedangkan pulang mewakili perasaan masyarakat asli Yogyakarta untuk segera pulang. Hal tersebut dapat dilihat pada bagian pendahuluan yang menyajikan data pemudik Jogja dari tahun ke tahun.

Kata rindu dan pulang menyiratkan kondisi masyarakat kota Jogja yang heterogen. Satu sisi orang asli Jogja akan pergi atau merantau ke kota lain dan ingin pulang ke kota kelahirannya. Di sisi lain orang-orang yang bukan asli Jogja yang merupakan perantau akan merasakan rindu apabila sudah lama pergi meninggalkan Jogja. Misalnya seorang mahasiswa yang sudah lulus dan kembali ke kampung halaman, pekerja yang sudah habis kontrak, atau pasangan suami istri yang berpisah.

Melalui puisi “Jogja” yang memiliki larik singkat, Jokpin berusaha membuat puisi bisa dinikmati semua kalangan. Makna yang terkandung dalam puisi tidak sesederhana isi. Jokpin berusaha membangkitkan kenangan melalui pemilihan kata angkringan. Angkringan menjadi alternatif tempat berkumpul dan mengobrol sambil makan atau minum. Fenomena menjamurnya angkringan berkembang bahkan menular ke kota-kota lain di Indonesia. Angkringan menjadi populer dan digemari karena harga makanan yang murah.

Secara tidak langsung Jokpin sedang menggali memori dan kenangan manis orang-orang terhadap teman, sahabat, atau pasangan yang pernah menghabiskan waktu di angkringan. Sebab itu Jokpin memilih kata tersebut untuk dimasukkan dalam puisinya.

## **Pulang**

*Senjamu yang cantik bergegas pulang ke Jogja dan menemukan langitnya yang kalem di sana* (Pinurbo, 2019: 142)

Puisi di atas menggambarkan Jogja sebagai kota dengan langit yang tenang.

Kalem sendiri berarti tenang atau santai. Dengan kata lain Jokpin secara menggambarkan Jogja sebagai kota damai dengan langit indah pada waktu senja.

Jokpin masih menggunakan diksi pulang untuk mendeskripsikan Jogja sebagai kota yang dirindukan dan menjadi tempat pulang. Makna tersirat dari pemilihan kata “langitnya yang kalem” adalah menggambarkan keadaan udara Jogja yang terbilang masih aman, misalnya jika dibandingkan dengan polusi udara di Jakarta yang memburuk.

## **Jogja dalam Kaleng Khong Guan**

*Jogja itu rasa kangen dan senewen yang selalu muncul dalam kaleng Khong Guan tanpa kulo nuwun dan matur suwun* (Pinurbo, 2020: 129)

Pada puisi di atas, jogja digambarkan dengan rasa kangen dan senewen yang selalu muncul dalam kaleng Khong Guan. Senewen berasal dari bahasa Belanda yang artinya bingung. Rasa kangen dan bingung ini ditujukan kepada sosok ayah yang tak kunjung pulang tanpa permisi maupun terima kasih kepada ibu dan anak-anak.

Dalam puisi ini Jokpin mengibaratkan Jogja sebagai sosok ayah yang dirindukan seperti dalam kaleng Khong Guan yang hanya menampilkan ibu dan dua anaknya. Jokpin mencoba menyampaikan kesamaan antara seorang ayah yang tak kunjung pulang dan seseorang yang sedang pergi jauh meninggalkan Jogja sehingga menimbulkan rasa rindu. Jokpin menafsirkan gambar dari kaleng Khong Guan yang tidak menampilkan sosok ayah untuk dijadikan puisi. Melansir dari laman *Kompas.com*, alasan tidak adanya sosok ayah

pada gambar kaleng Khong Guan semata karena teknik pemasaran untuk memengaruhi konsumen.

Sebab keluarga dan orang tua selalu menjadi tempat pulang seberapa pun jauh seorang manusia pergi. Puisi “Jogja dalam Kaleng Khong Guan” ditulis untuk mewakili perasaan rindu seorang manusia terhadap hal-hal yang dicintai dan melekat dalam ingatannya. Dalam konteks ini kota Jogja.

Jokpin juga menggunakan kata dalam bahasa Jawa dalam puisi ini. Hal tersebut menyiratkan dirinya yang sudah menjadi bagian dari Jogja meski dilahirkan di Sukabumi.

### **Wilayah Kajian Permasalahan Pembaca**

Seorang penyair sebagai pencipta karya sastra pada dasarnya dapat mengikuti selera pembaca atau menciptakan pembacanya sendiri. Maksudnya seorang penyair juga dapat membuat karya dengan ciri khas sendiri untuk kemudian dinikmati khalayak meski berbeda dengan gaya kebanyakan penyair lain.

Jokpin dengan kepiawaiannya merangkai kata telah berhasil membuat gaya puisinya terkesan sederhana, penuh dengan humor dan sindiran, tetapi mempunyai makna mendalam. Peneliti melakukan survei dengan cara membagikan kuesioner kepada mahasiswa peminatan sastra untuk mengetahui tanggapan pembaca. Hasilnya semua pembaca dapat memahami makna rindu pada puisi “Jogja”, “Pulang”, dan “Jogja dalam Kaleng Khong Guan” karya Jokpin.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azizah, Risyda. (2015). ANGKRINGAN SEBAGAI UNSUR TRADISIONAL TEMPAT INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT PERKOTAAN. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Indonesia.travel. (2022, 10 Agustus). Keunikan dan ciri khas Yogyakarta, dari: <https://www.indonesia.travel/id/id/ide-liburan/menelusuri-rindu-di-kampung-wisata-yogya>. Diakses pada 4 November 2023.
- kompas.com. (2023, 29 Agustus). fenomena menjamurnya angkringan, dari: <https://yogyakarta.kompas.com/read/2023/08/29/182758278/sejarah-angkringan-ternyata-bukan-berasal-dari-jogja-atau-solo?page=all>. Diakses pada 12 Desember 2023.
- Kompas.com. (2022, 27 April). Alasan tidak ada gambar ayah dalam kaleng Khong Guan, dari: <https://www.kompas.com/tren/read/2022/04/27/070000065/alasan-mengapa-tidak-ada-ayah-pada-gambar-kaleng-khong-guan?page=all>. Diakses pada 12 Desember 2023.
- Nazriani, N. (2018). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Puisi Kandai Karya Deasy Tirayoh. Asas: Jurnal Sastra, 7(1).
- Pinurbo, Joko. (2020). Perjamuan Khong Guan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Pinurbo, Joko. (2019). Surat Kopi. Jakarta: Grasindo
- Purba, D. F., Sitohang, T., & Saragih, E. L. (2022). Analisis Struktural dalam Kumpulan Puisi “Sepotong Hati di Angkringan” Karya Joko Pinurbo. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(10), 3952-3955.

- Pramestie, H. R., Chamalah, E., & Azizah, A. (2021). ANALISIS BUKU PUISI “PERJAMUAN KHONG GUAN” KARYA JOKO PINURBO: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA. *DIKLASTRI*, 23-36.
- Pramudyaseto, D., & Azmin, G. G. (2021). REALITAS SOSIAL DALAM PUISI KELUARGA KHONG GUAN KARYA JOKO PINURBO. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(2), 1-8.
- Rachma, W. N., Nurhasanah, E., & Triyadi, S. ANALISIS PENDEKATAN SEMIOTIKA DALAM PUISI-PUISI JOKO PINURBO DENGAN TEMA “KEMATIAN”.  
rejogja.republika.co.id. (2023, 1 April). Data pemudik Jogja 2023, dari: <https://rejogja.republika.co.id/berita/rsfhkd399/lebaran-2023-sebanyak-58-juta-pemudik-diperkirakan-masuk-diy>. Diakses pada 4 November 2023.
- republika.co.id. (2023, 25 September). Polusi udara jakarta memburuk, dari: <https://news.republika.co.id/berita/s1j0om463/hari-ini-kualitas-udara-jakarta-terburuk-keenam-di-dunia>. Diakses pada 12 Desember 2023.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Wellek, Rene and Austin Warren. 1993. *Teori Kesustrasaan*. Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia